



## Perkembangan Prestasi Akademik Taruna Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya

Trisanti<sup>1</sup>, Nafi Almuzani<sup>2</sup>, Suhartini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ketatalaksanaan dan Kepelabuhanan, Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran, Jakarta

<sup>2</sup>Program Studi Teknika, Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran, Jakarta

<sup>3</sup>Program Studi Nautika, Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran, Jakarta

Jl. Marunda Makmur No. 1 Cilincing, Jakarta Utara. Jakarta 14150

disubmit pada : 01/03/18

direvisi pada : 03/4/18

diterima pada : 12/5/18

Pencapaian prestasi akademik siswa seolah-olah sebagai satu-satunya tolak ukur keberhasilan perkuliahan selama belajar di kampus. Prestasi Akademik mahasiswa, dalam hal ini taruna, antara lain dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Semakin tinggi nilai IPK taruna, maka diindikasikan pencapaiannya dalam bidang akademik bagus juga. Demikian pula sebaliknya, bila IPK-nya buruk, maka dapat menjadi indikasi bahwa taruna yang bersangkutan kurang berhasil dalam memahami materi kuliah yang disajikan selama semester perkuliahan. Penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi dari taruna mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi akademik mereka serta mencari akar permasalahan yang mempengaruhi pencapaian prestasi akademik tersebut sehingga didapat solusi agar pencapaian prestasi akademik taruna meningkat.

Copyright © 2018, **METEOR STIP MARUNDA**, ISSN:1979-4746

Kata Kunci : Prestasi Akademik, Motivasi Belajar, Lingkungan Belajar

### 1. PENDAHULUAN

Direktur Dewan Eksekutif BAN-PT, Bapak Tjan Basarudin, menjelaskan bahwa salah satu variabel penting dalam penilaian akreditasi sebuah lembaga perguruan tinggi tak lagi mengutamakan jumlah dosen dan mahasiswa semata, namun lebih pada penilaian kompetensi alumni dari sebuah Prodi. Jika lulusannya banyak diterima dan bekerja atau bersaing di dunia kerja/industri, maka akreditasi prodi tersebut akan mendapatkan nilai tinggi. Hal ini mengandung makna bahwa mutu sebuah perguruan tinggi dan prodinya akan sangat bergantung pada

kualitas SDM yang dihasilkannya. Dan salah satu parameter dalam menilai kualitas SDM yang dihasilkan adalah melalui Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswanya.

Pencapaian prestasi akademik mahasiswa lantas sebagai tolok ukur keberhasilan perkuliahan selama belajar di kampus. Pengertian Prestasi Akademik Menurut pendapat Djamarah (dalam Rini, 2012) tentang pengertian prestasi adalah “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok”.

Dari pengertian prestasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah sebuah bukti dan hasil dari suatu kegiatan yang dapat dicapai baik oleh individu maupun

\*) Penulis Korespondensi :  
Email : trisanti@dephub.go.id

kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Menurut Sobur (2006) prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan oleh sebuah proses pertumbuhan, akan tetapi adanya situasi belajar.

Prestasi Akademik mahasiswa, dalam hal ini taruna, antara lain dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). IPK merupakan gambaran prestasi yang telah diraih oleh individu taruna tersebut. Semakin tinggi nilai IPK taruna, maka dapat diindikasikan pencapaian dalam bidang akademik juga bagus. Demikian pula sebaliknya, bila IPK-nya buruk, maka dapat menjadi indikasi bahwa taruna yang bersangkutan kurang berhasil dalam memahami materi kuliah yang disajikan selama semester perkuliahan. Sehingga prestasi akademik juga dapat diartikan sebagai istilah yang menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan suatu pembelajaran/ perkuliahan.

Dan prospek untuk melanjutkan studi serta prasyarat untuk mengikuti proses rekrutmen di dunia kerja formal pada umumnya melibatkan IPK dengan minimal nilai tertentu. Kredibilitas dari lembaga pendidikan tentu juga menjadi salah satu pertimbangan apakah seseorang akan masuk dalam 'shortlist' dalam sebuah proses rekrutmen.

Penelitian yang berfokus pada melihat faktor-faktor yang berpengaruh atas pencapaian prestasi akademik taruna di STIP diperlukan sebagai salah satu langkah ilmiah untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Dalam lingkup pendidikan kejuruan seperti di STIP Jakarta, pencapaian akademik taruna bisa menjadi salah satu kajian riset yang strategis.

Penelitian ini berangkat dari beberapa asumsi awal yang menengarai adanya persoalan dalam pencapaian akademik taruna terutama di tahun-tahun pertama pendidikan. Penyesuaian diri bagi taruna tingkat satu, kejenuhan pada taruna tingkat dua, dan berbagai persoalan yang melibatkan suasana

dan lingkungan pembelajar. Sementara itu, semestinya prestasi akademik taruna semakin membaik seiring berjalannya waktu. Adaptasi sudah berjalan, motivasi semakin tinggi, hubungan dengan dosen dan teman semakin dekat, serta gairah untuk memperdalam ilmu semakin menyala. Dari asumsi tersebut, beberapa persoalan diidentifikasi dan dirumuskan.

Setelah diketahui apakah IP taruna semakin membaik atau tidak, maka penelitian ini akan menggali faktor-faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan yang bisa diolah sebagai informasi ilmiah bagi kepentingan praktis maupun akademis terkait pemecahan persoalan pencapaian prestasi akademik taruna.

Permasalahan-permasalahan yang dialami taruna terkait pencapaian IP sebagai indikator prestasi akademik yaitu:

1. Apakah prestasi taruna secara umum cenderung naik atau sebaliknya?
2. Pola aktivitas harian . Apakah pola dan jadwal aktivitas harian mendorong dan berpengaruh pada pencapaian IP. Pembiasaan/ adaptasi atau kejenuhan yang terjadi? Sejauhmana hal tersebut diantisipasi?
3. Persepsi tentang pentingnya IPK. Apakah dalam persepsi taruna, IPK sebagai indikator pencapaian akademik itu penting? Persepsi ini juga mewakili motivasi taruna dalam pencapaian IPK
4. Metode pembelajaran, cara dosen mengajar, menguji, dan menilai. Apakah dosen melaksanakan tugas mengajar dengan baik? Apakah dosen menguasai materi dan mampu mengajar dengan metode yang tepat serta menarik? Apakah dosen menguji dan memberi nilai dengan benar?
5. Materi dan beban kurikulum . Sesuikah materi dan beban kurikulum dengan kemampuan dan kebutuhan taruna?
6. Sarana dan prasarana belajar. Apakah sarana dan prasarana seperti ruang kelas,

peralatan, buku, dan peraga menunjang pencapaian prestasi akademik taruna?

7. Budaya belajar mandiri. Apakah suasana belajar mandiri tercipta dan mampu mendorong pencapaian akademik taruna?

Dengan asumsi pendidikan orang dewasa, diharapkan nilai-nilai etika, kedisiplinan dalam belajar, dan kerjasama dalam belajar bisa tercipta dan mendorong pencapaian prestasi akademik taruna. Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor apa yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan prestasi akademik taruna STIP Jakarta selama semester awal.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana perkembangan prestasi akademik taruna dan faktor-faktor yang mempengaruhinya?"

Kata prestasi belajar terbentuk dari dua suku kata dasar yaitu prestasi dan belajar. Menurut WJS Poerwadarminto (2004 : 768), prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Muhibbin Syah (2000 : 150) juga menyatakan bahwa prestasi adalah hasil belajar yang meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Abin Syamsuddin Makmun (1983 : 430) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan kecakapan nyata (actual ability) yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji sekarang juga atau dengan kata lain prestasi belajar adalah kemampuan seseorang dalam menguasai suatu masalah setelah melalui ujian tertentu.

Belajar juga dapat diartikan sebagai sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti adanya perubahan dalam pengetahuan, sikap, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan serta perubahan-

perubahan aspek lainnya pada individu belajar". (Nana Sudjana, 2008)

Belajar dapat juga diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto 2005 : 2).

Pengukuran keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan dengan mengukur ranah siswa itu sendiri, baik dari ranah cipta, ranah rasa, ranah karsa. Atau yang biasa dikenal dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adapun pengertian dari penilaian ke tiga ranah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Evaluasi prestasi kognitif.  
Mengukur keberhasilan belajar siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan.
2. Evaluasi prestasi afektif  
Mengukur keberhasilan belajar siswa yang berdimensi afektif (ranah rasa) dapat dilakukan dengan menggunakan skala yang bertujuan untuk mengetahui kecenderungan atau sikap orang yang akan diukur.
3. Evaluasi prestasi psikomotor.  
Mengukur keberhasilan belajar siswa yang berdimensi psikomotor (ranah karsa) dapat dilakukan dengan observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai "Jenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau peristiwa-peristiwa tertentu". (Muhibbin Syah, 2000 : 151)

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal atau yang bersumber dari dalam diri individu, dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni: keadaan fisiologis, psikologis.

2) Faktor eksternal atau yang bersumber dari luar individu, dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni: keadaan lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan dijelaskan masing-masing faktor, sebagai berikut:

1) Faktor internal

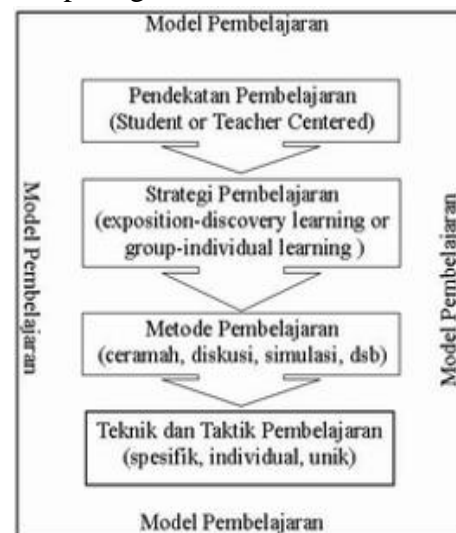
a. Aspek fisiologis, meliputi: kondisi fisik dan kondisi panca indera. Kondisi fisik diantaranya organ tubuh yang dapat mempengaruhi terhadap kualitas ranah cipta ( kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya tidak akan terbekas. Sedangkan kondisi panca indera seperti indera penglihatan dan indera pendengaran yang juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah, umpamanya akan menyulitkan sensory register dalam item-item informasi yang bersifat echoic dan eonic (gema dan citra) akibatnya akan terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut.

b. Aspek psikologis, meliputi: intelegensia, sikap, bakat, minat, serta motivasi siswa. Intelegensia diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Bakat siswa adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Minat siswa yaitu kecenderungan dan kegairahan yang

tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dan motivasi siswa ialah keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu

2) Faktor eksternal

- a. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, staf, teman sekelas, yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Sedangkan lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga di sekitar tempat tinggal siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.
- b. Lingkungan non sosial, meliputi: gedung sekolah, letak sekolah, keadaan rumah siswa, alat-alat belajar siswa, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa, kesemua itu turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.
- c. Pendekatan dan model pembelajaran, seperti gambar berikut ini.



Gambar 1. Model Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009 : 237), disiplin diartikan sebagai “Ketaatan (kepatuhan) terhadap peraturan atau tata tertib”. Pendidikan disiplin merupakan “Suatu proses bimbingan yang bertujuan

menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral” (Zainun Mu’tadin, 2002).

Ada beberapa cara untuk menanamkan disiplin baik kepada anak maupun kepada siswa yaitu:

- a. Cara Otoriter. Cara ini orang tua atau guru menentukan aturan-aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak atau siswa.
- b. Cara Bebas. Cara ini anak dibiarkan untuk mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya sehingga dalam hal ini pengawasan terhadap anak menjadi longgar.
- c. Cara Demokratis. Cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak. Dengan demikian anak akan tumbuh rasa tanggung jawab dan memupuk rasa kepercayaan dalam dirinya serta mampu bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. (Singgih D. Gunarsa, 2009 : 82).

Bila disiplin dikerjakan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial, ia harus mempunyai empat unsur pokok untuk menanamkan disiplin yaitu:

- a. Peraturan : Pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya untuk bekal anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu misal peraturan sekolah.
- b. Hukum : Menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, sehingga anak dapat mengerti tentang peraturan yang sesungguhnya.
- c. Pujian : Bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik
- d. Konsisten : Keseragaman atau kestabilan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi cara mendisiplinkan anak yaitu sebagai berikut:

- a. Kesamaan dengan disiplin, b. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, c. Usia orang tua dan guru, d. Pendidikan untuk orang tua dan guru, e. Jenis kelamin, f. Status sosial ekonomi, g. Konsep peraturan orang dewasa, h. Usia anak, i. Situasi.

Istilah motivasi dari perkataan motivation banyak dipergunakan dalam bidang dan situasi. Menurut Thomas M. Risk yang dikutip oleh Zakiah Drajat (2005:140) motivasi adalah “Usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif pada diri siswa yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar”.

Arti motif sendiri adalah “Dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan”. (Moh Uzer Usman, 1995:28).

Pengertian motivasi menurut Donald yang dikutip oleh Sardiman A.M (1996:73) adalah “Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului oleh tanggapan terhadap adanya tujuan itu”. Pengertian yang dikemukakan oleh Mc Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, efeksi seseorang dengan persoalan kejiwaan
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, jadi sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan.

Motivasi secara garis besarnya dapat dibedakan atas dua bagian yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik

Yaitu motivasi yang berasal dari dalam seseorang tanpa paksaan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi Ekstrinsik

Menurut E.Usman dan Juhaya S. Praja (1985:62-65) secara garis besar mengemukakan motivasi sebagai berikut:

1) Motivasi dasar (basic motif) atau dorongan fiqih ( fiqihcal drive ) yaitu motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan fiqih atau keinginan yang bersifat jasmaniah, motif ini meliputi:

- a. Motif dasar untuk makan, minum, bernafas,
- b. Motif untuk dibutuhkan,
- c. Motif untuk memperoleh penghargaan dan perlakuan yang sama dengan orang lain,
- d. Motif untuk berkelompok,
- e. Motif untuk memperoleh status sosial.

2) Motif sosial (sosial motive) merupakan motif yang harus dipelajari meliputi:

- a. Motif untuk dikenal,
- b. Motif untuk dibutuhkan,
- c. Motif untuk memperoleh perlindungan dan pengakuan dari orang lain,
- d. Motif untuk dapat diterima di lingkungan.

3) Motif objektif (objective motive) yaitu, motif yang timbul dan ditujukan untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, meliputi:

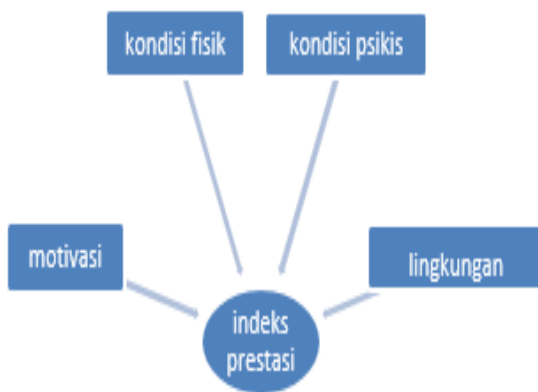
- a. Exploration motive yaitu motif menyelidiki dengan tujuan untuk memperoleh suatu kebenaran yang lebih objektif.
- b. Manipulation motive, yaitu motif bertujuan untuk memanfaatkan sesuatu yang ada dari lingkungan sehingga dapat berguna bagi kelangsungan hidupnya.
- c. Interest atau minat, yaitu memusatkan kegiatan mental dan perhatian sesuatu obyek yang banyak sangkut pautnya dengan keadaan diri individu.

Prof. Dr. H. Mohamad Surya (2004 : 7) secara lengkap mengartikan “Pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Beberapa prinsip yang menjadi landasan dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran sebagai suatu usaha memperoleh perubahan perilaku, prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama dari proses pembelajaran adalah adanya perubahan perilaku dalam diri individu dengan ciri-ciri sebagai berikut:
  - a. Di sadari,
  - b. Bersifat kontinu,
  - c. Bersifat fungsional,
  - d. Bersifat positif,
  - e. Bersifat aktif,
  - f. Bersifat permanen,
  - g. Bertujuan dan terarah.
2. Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah meliputi semua aspek perilaku, diantaranya adalah: aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik.
3. Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktifitas yang berkesinambungan. Di dalam aktifitas itu terjadi adanya tahap-tahap aktifitas yang sistematis dan terarah, sehingga dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian aktifitas-aktifitas yang dinamis dan saling keterkaitan.
4. Proses pembelajaran terjadi karena adanya suatu yang mendorong baik dari dalam diri individu maupun dari luar individu, secara psikologis dorongan ini diartikan motivasi.
5. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan adanya tujuan tertentu. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam gambar berikut:

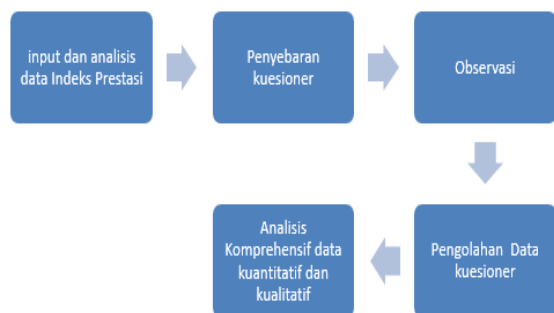


Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## 2. METODE

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik *stated preference*. Populasi dalam penelitian ini adalah taruna Jurusan Nautika dan Teknika Semester I. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 taruna. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Gutmann dimana angka 1 mewakili jawaban setuju dan angka 0 mewakili jawaban tidak setuju. Skala Gutmann ini digunakan untuk mendapatkan jawaban yang pasti dan tidak mengambang dari responden. Ada 10 pertanyaan dalam angket dimulai dengan pertanyaan yang paling mudah dijawab oleh responden ke pertanyaan yang semakin sulit.

Proses penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu 3 (tiga) bulan. Tahapan penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Tahapan Penelitian

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas Data dilihat dari Koefisien reproduabilitas. Dari hasil perhitungan

diperoleh koefisien reproduabilitas sebesar 0,852 yang dibulatkan ke 0,9. Syarat diterimanya data adalah koefisien  $r$  sebesar lebih dari 0,9 sehingga dapat diasumsikan bahwa data penelitian ini mendekati valid. Langkah selanjutnya adalah mencari koefisien skalabilitas. Dari hasil perhitunga diperoleh koefisien skalabilitas sebesar 0,2. Skala yang mempunyai  $K > 0.6$  sudah dianggap baik, maka koefisien skalabilitas dari penelitian ini belum menunjukkan koefisien skalabilitas yang baik. Rekapitulasi jawaban responden dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi jawaban responden

| No         | Kegiatan Belajar di STIP  | Jawaban Responden |              |        |
|------------|---|-------------------|--------------|--------|
|            |   | Setuju            | Tidak Setuju | Jumlah |
| 1          | Orang tua anda memberikan perhatian pada akademik anda selama belajar di STIP | 91                | 9            | 100    |
| 2          | Fasilitas belajar di STIP memadai dan nyaman                                  | 89                | 11           | 100    |
| 3          | Kesehatan dan kebugaran anda terjaga dengan baik                              | 89                | 12           | 100    |
| 4          | Anda dapat bersosialisasi aktif dengan banyak orang di STIP                   | 80                | 20           | 100    |
| 5          | Dosen mengajar dengan cara yang bagus dan sesuai                              | 66                | 34           | 100    |
| 6          | Dosen selalu hadir sesuai jadwal mengajar                                     | 56                | 41           | 100    |
| 7          | Cara dan gaya belajar sesuai dengan harapan anda                              | 54                | 43           | 100    |
| 8          | Lingkungan kampus sangat kondusif untuk belajar                               | 47                | 45           | 100    |
| 9          | Jadwal belajar anda sudah cukup baik di kelas maupun di asrama                | 33                | 60           | 100    |
| 10         | Kegiatan belajar bisa dilakukan dengan baik di asrama                         | 28                | 66           | 100    |
| Total      |   | 633               | 341          | 1000   |
| Persentase |   | 63%               | 34%          | 100%   |

Dari 100 (seratus orang) responden yang kami tanyai, terdapat 30 orang yang menyatakan bahwa IPK mereka menurun, sedangkan yang 70 (tujuh puluh) orang lainnya menyatakan bahwa IPK mereka meningkat. Sebagian besar taruna yang ditemui menyampaikan bahwa IPK mereka bisa meningkat karena besarnya motivasi belajar mereka selama di kampus, walaupun kegiatan mereka sangat padat. Namun demikian terdapat hal yang sangat menarik untuk diamati, bahwa dari 70 (tujuh puluh orang) yang IPK-nya meningkat tersebut, rata-rata menyampaikan bahwa mereka kesulitan

belajar selama berada di dormitori/asrama, dan sebagian besar menyatakan bahwa hal ini disebabkan padatnya kegiatan di saat sore dan malam hari yang tak berkaitan dengan aktifitas belajar, antara lain kegiatan *cleaning*, pusroh maupun kegiatan orseni lainnya.

Dari kuesioner yang diberikan kepada responden, peneliti membagi menjadi 3 (tiga) bagian. Yang pertama yaitu faktor yang dinilai sudah mampu memberikan dukungan yang memadai bagi taruna dalam pencapaian prestasi akademik. Ada 4 faktor dengan skor tinggi yaitu

1. Orang tua anda memberikan perhatian pada akademik selama belajar di STIP dengan skor 91.
2. Fasilitas belajar di STIP memadai dan nyaman, dengan skor 89.
3. Kesehatan dan kebugaran anda terjaga dengan baik, dengan skor 89.
4. Anda dapat bersosialisasi aktif dengan banyak orang di STIP, dengan skor 80.

Yang kedua faktor-faktor yang cukup mendukung prestasi akademik taruna, antara lain :

1. Dosen mengajar dengan cara yang bagus dan sesuai, dengan skor 66.
2. Dosen selalu hadir sesuai jadwal mengajar, dengan skor 56.
3. Cara dan gaya belajar sesuai dengan harapan anda, dengan skor 54
4. Lingkungan kampus sangat kondusif untuk belajar, dengan skor 47

Yang ketiga, faktor-faktor yang belum atau kurang mendukung pencapaian prestasi akademik taruna, yaitu:

1. Jadwal belajar anda sudah cukup, baik di kelas maupun di asrama, dengan skor 33
2. Kegiatan belajar bisa dilakukan dengan baik di asrama, dengan skor 28.

#### **4. PENUTUP**

Kesimpulan yang dapat peneliti berikan yaitu responden menilai bahwa faktor perhatian orangtua terhadap perkembangan prestasi anak (dalam hal ini taruna) menjadi

faktor utama yang mendorong keberhasilan akademiknya. Disamping itu juga ketersediaan fasilitas, kesehatan dan kebugaran fisik, serta kesempatan untuk bersosialisasi dengan banyak pihak di lingkungan kampus.

Masih perlu ditingkatkannya inovasi dosen dalam mengajar dan ketepatan waktu dosen dalam mengajar sesuai jadwal. Taruna juga perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan metode pembelajaran sesuai kebutuhannya. Dengan gaya dan cara belajar yang sesuai dengan potensinya. Hal itu juga terkait dengan kondusifitas lingkungan kampus untuk belajar. Dan hal yang masih memerlukan perhatian ekstra adalah jadwal belajar dan kegiatan lainnya di asrama perlu adanya kerjasama dari seluruh pihak agar ada waktu yang cukup memadai bagi taruna untuk mengembangkan ilmu/belajar selama berada di luar kelas.

Adapun saran dari peneliti diantaranya:

1. Perlu dikaji lebih lanjut bagaimana suasana dan rutinitas selama taruna berada di asrama dan pola penjadwalan seperti apa yang bisa mendorong taruna untuk dapat belajar selama berada di asrama.
2. Perlu peningkatan disiplin dosen dalam mengajar sesuai jadwal. Inovasi dalam mengajar juga diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal. Sehingga prestasi akademik taruna tercapai.



## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. S. Makmun, Psikologi Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- [2] S. A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- [3] D. P. Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- [4] D. Darajat, Kepribadian Guru, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- [5] S. B. Djamarah, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- [6] M. Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.
- [7] S. Muhibbin, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- [8] D. Parikesit, Kemungkinan Penggunaan Tehnik Stated Preference dalam Perencanaan Angkutan Umum. Forum Tehnik Sipil No.11/Agustus, Yogyakarta: Universita Gajah Mada, 1993.
- [9] A. Sobur, Psikologi Umum, Bandung: Pustaka Setia, 2006.